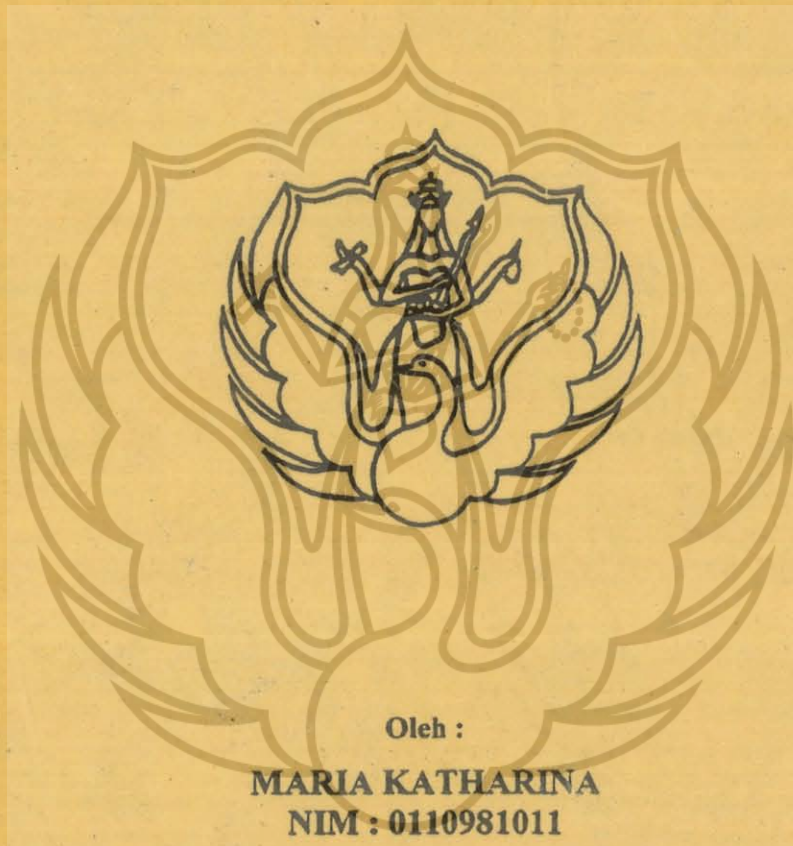


**WAYANG ORANG SETYO BUDOYO**  
**SURABAYA**  
**SEBUAH TINJAUAN MANAJEMEN SENI**  
**PERTUNJUKAN**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI**  
**JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**GENAP 2006 / 2007**

**WAYANG ORANG SETYO BUDOYO**  
**SURABAYA**  
**SEBUAH TINJAUAN MANAJEMEN SENI**  
**PERTUNJUKAN**



Oleh :

**MARIA KATHARINA**  
**NIM : 0110981011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI**  
**JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**GENAP 2006 / 2007**

**WAYANG ORANG SETYO BUDOYO**  
**SURABAYA**  
**SEBUAH TINJAUAN MANAJEMEN SENI PERTUNJUKAN**



Oleh :

**MARIA KATHARINA**  
**NIM : 0110981011**

Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1  
Dalam Bidang Seni Tari  
Genap 2006/2007

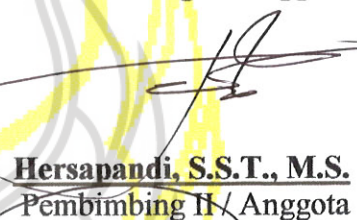
Tugas Akhir ini telah diterima  
Dan Disetujui Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Yogyakarta, 28 Juni 2007



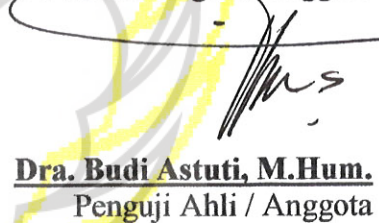
**Dra. Sri Hastuti, M.Hum.**  
Ketua / Anggota



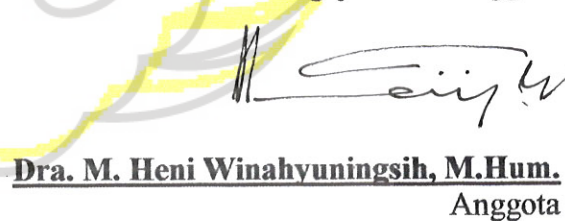
**Bekti Budi Hastuti, S.S.T., M.Sn.**  
Pembimbing I / Anggota



**Hersapandi, S.S.T., M.S.**  
Pembimbing II / Anggota

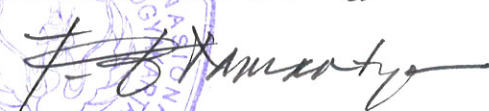


**Dra. Budi Astuti, M.Hum.**  
Penguji Ahli / Anggota



**Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum.**  
Anggota

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



**Drs. Triyono Bramantyo P.S., M.Ed., Ph.D.**  
NIP. 130 909 903



## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 28 Juni 2007

A handwritten signature in dark ink, appearing to read 'Maria Katharina', is written over the printed name below.

( Maria Katharina )

## KATA PENGANTAR

Puji syukur yang dalam kepada Tuhan Yesus Kristus, atas segala berkat, rahmat, dan limpahan cinta kasih-Nya hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.

Dalam skripsi ini penulis memilih judul “ Wayang Orang Setyo Budoyo Surabaya Sebuah Tinjauan Manajemen Seni Pertunjukan “ dengan tujuan untuk mengetahui dan menganalisis manajemen seni pertunjukan Wayang Orang Setyo Budoyo dalam hubungannya dengan peningkatan apresiasi seni masyarakat dan pelestarian seni tradisi di Surabaya. Selain itu penulisan ini disusun sebagai syarat akademis dalam menyelesaikan studi Sarjana S-1 Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Untuk mewujudkan tulisan ini memerlukan perjalanan panjang dengan segala tantangan dan kendala yang harus dihadapi dan diselesaikan. Akhirnya penulis bersyukur karena semua proses dapat terlewati.

Selesainya penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dukungan serta bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada :

1. Ibu Bkti Budi Hastuti, S.S.T.,M.Sn selaku Pembimbing I yang banyak memberikan masukan, nasehat dan bimbingan yang sangat berharga dan kemudahan yang diberikan
2. Bapak Hersapandi, S.S.T.,M.S selaku Pembimbing II yang selalu memberikan semangat, masukan dan bimbingan yang sangat berarti dalam penulisan ini.

3. Paguyuban seniman-seniman THR Surabaya atas segala bantuan dan solidaritasnya.
4. Bapak Drs. Suprawoto selaku kepala Dinas THR dan pimpinan Paguyuban seniman-seniman THR atas bantuan informasi dan memberikan keleluasaan penulis untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.
5. Bapak Daryono selaku sutradara Wayang Orang Setyo Budoyo atas kesediaan waktu dan informasi yang banyak sekali membantu dalam penulisan ini.
6. Bapak Drs. Supadma, M.Hum selaku dosen wali yang banyak memberikan nasehat dan semangat selama menempuh perkuliahan dari awal hingga saat ini.
7. Pengelola program DUE-LIKE Batch IV, Program Studi Seni Tari Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Seluruh staff pengajar Jurusan Tari, terima kasih telah mendidik dalam menempuh perkuliahan selama ini.
9. Perpustakaan ISI Yogyakarta atas kemudahan peminjaman referensi yang ada.
10. Kedua orang tuaku Nico, semua Kakakku ( Tonny, Betty, Ito, Uping, Danang ) dan Yunie yang selalu memberikan semangat, bantuan dan cinta kasihnya yang tiada terbatas.
11. Sahabat-sahabat di ISI Yogyakarta yang tidak dapat kutuliskan satu persatu terima kasih atas segala ketulusan, kebaikan, bantuan, dan semangat yang tanpa batas dan tiada akhir selama proses pembuatan skripsi ini.

Semoga amal kebajikannya mendapat balasan dari Tuhan yang Maha Kuasa. Amien.  
Akhir kata semoga penulisan ini dapat menjadi masukan dan bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Yogyakarta, 28 Juni 2007



( Maria Katharina )



## RINGKASAN

### Wayang Orang Setyo Budoyo Surabaya Sebuah Tinjauan Manajemen Seni Pertunjukan

Oleh :  
Maria Katharina  
0110981011

Kehadiran pertunjukan Wayang Orang Setyo Budoyo di kompleks Taman Hiburan Rakyat Surabaya dilatarbelakangi oleh pemikiran dan motivasi seniman-seniman tradisi yang memiliki komitmen untuk menghidupkan kembali teater tradisional ini sebagai bagian dari gaya hidup rekreasi masyarakat urban kota Surabaya. Misi yang diemban adalah melestarikan wayang orang sebagai warisan budaya nenek moyang. Oleh karena itu penerapan manajemen lebih ditujukan untuk kepentingan konservasi budaya dan apresiasi seni masyarakat. Kebijakan tiket masuk gratis merupakan salah satu langkah promosi manajemen untuk menarik minat penonton, meskipun disadari bahwa kebijakan tiket gratis sebenarnya tidak mendidik dan mendewasakan masyarakat untuk menghargai profesi seniman tradisi dan hasil karya seninya.

Untuk meningkatkan kualitas garapan Wayang Orang Setyo Budoyo, maka perlu adanya perubahan kebijakan subsidi Dinas Pariwisata Kota Surabaya dan perlunya payung hukum yang melindungi aset budaya sebagai unsur membentuk identitas bangsa. Jika pemerintah Kota Surabaya benar-benar memperhatikan nasib wayang orang dengan memberi subsidi yang proposional, maka pelaksanaan organisasi diyakini akan bekerja lebih baik dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan kualitas garapan serta pemasaran.

Untuk menjadikan wayang orang sebagai sebuah pertunjukan yang menarik, maka teater tradisional ini harus dikemas sebagai suatu komoditi komersial untuk khlayak kota, yaitu teater *kitsch* yang dikembangkan untuk memuaskan selera populer orang banyak sesuai dengan jiwa jaman. Seni *kitsch* yang dimaksud adalah seni yang selalu tampil apik, inovatif, spektakuler, dan gemerlapan. Format seni *kitsch* ini sudah barang tentu memerlukan sistem manajemen yang berkualitas dengan dukungan investasi dana yang besar dan sistem manajemen pemasaran yang baik. Pengembangan seni *kitsch* sudah barang tentu harus mempertimbangkan kondisi faktor eksternal, baik sebagai suatu peluang maupun sebagai suatu ancaman. Faktor internal juga berpengaruh terhadap perkembangan bentuk manajemen Wayang Orang Setyo Budoyo Surabaya, terutama potensi karya seni yang mampu bersaing dengan jenis pertunjukan populer yang dewasa ini menguasai dunia hiburan Indonesia. Sebaliknya, jika kualitas sumber daya manusia dan kualitas produksi wayang orang rendah, maka kondisi internal itu merupakan suatu kelemahan yang dapat membahayakan keberadaan wayang orang.

Kata kunci: Setyo-Budoyo, manajemen, *kitsch*.

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iv
<b>HALAMAN RINGKASAN</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tinjauan Pustaka.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Kontribusi Penelitian.....	11
F. Metode Penelitian.....	12
1. Tahap pengumpulan dan pemilahan data.....	12
a. Studi pustaka.....	12
b. Observasi.....	13
c. Wawancara.....	13
2. Tahap evaluasi dan analisis data.....	13
3. Tahap penulisan.....	14

<b>BAB II</b>	<b>TINJAUAN HISTORIS, ORGANISASI KESENIAN DAN BENTUK PENYAJIAN WAYANG ORANG SETYO BUDOYO SURABAYA.....</b>	<b>15</b>
	A. Tinjauan Historis Wayang Orang Setyo Budoyo.....	16
	B. Struktur Organisasi Wayang Orang Setyo Budoyo.....	25
	1. Organisasi Wayang Orang Setyo Budoyo.....	25
	2. Tipe organisasi Wayang Orang Setyo Budoyo.....	26
	C. Bentuk Penyajian Wayang Orang Setyo Budoyo.....	31
<b>BAB III</b>	<b>TINJAUAN MANAJEMEN SENI PERTUNJUKAN WAYANG ORANG SETYO BUDOYO SURABAYA.....</b>	<b>46</b>
<b>BAB IV</b>	<b>KESIMPULAN.....</b>	<b>78</b>
<b>SUMBER ACUAN.....</b>		<b>81</b>
	A. Sumber Tercetak.....	81
	B. Narasumber.....	82
<b>LAMPIRAN.....</b>		<b>84</b>
	A. Foto.....	85
	B. Daftar Pemain “Kangsa Adu Jago”.....	88
	C. Keterangan Lokasi.....	89
<b>PETA .....</b>		<b>90</b>
<b>NASKAH ( <i>Pakeliran</i> ).....</b>		<b>91</b>
<b>DAFTAR KONSULTASI.....</b>		<b>93</b>

## DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1. Karakter putra gagah <i>Bapang</i> Suratimantra (posisi berdiri sebelah kiri) dan putra gagah <i>Kalang Kinantang</i> (posisi berdiri sebelah kanan). Dalam adegan Sengkapura ( <i>Paseban</i> ).....	34
2. Gambar 2. Dari kiri ke kanan. Karakter putra alus <i>lanyap</i> Begawan Sagopo dan karakter putra gagah <i>kalangkinantang</i> Raden Kokroso.....	35
3. Gambar 3. Tata rias dan busana putri <i>lanyap</i> ( Larasati ).....	41
4. Gambar 4. Contoh tata rias & busana, Dewi Larasati (kiri), Bratajaya (tengah) dan Nyai Sagopi (kanan).....	42
5. Gambar 5. Contoh tata teknik pentas dengan dekorasi layar <i>mega</i> yang selalu digunakan dalam berbagi adegan. Adegan adu jago di atas antara Kakrasana dan Suratimantra, ditunjang dengan tata panggung berupa <i>wit-witan</i> dan tata cahaya menggunakan lampu <i>spot</i> .....	44
6. Gambar 6. Contoh tata teknik pentas dengan dekorasi hutan berlubang ( <i>trancang</i> ).....	45
7. Gambar 7. <i>Stage Prossenium</i> Pringgodani.....	85
8. Gambar 8. Suasana Luar Gedung Pringgodani.....	85
9. Gambar 9. Extra tarian “Ngremono” sebelum pementasan wayang orang.....	86
10. Gambar 10. Sarana Publikasi .....	86
11. Gambar 11. Tempat Pengambilan Undangan.....	87

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Wayang Orang merupakan salah satu jenis tontonan tradisional Jawa yang mengambil cerita dari epos Ramayana dan Mahabarata, baik cerita pokok maupun cerita *carangan*. Jenis tontonan ini mengalami dinamika perkembangan sesuai dengan dinamika kebutuhan estetis masyarakat pendukung, terutama di lingkungan masyarakat urban di kota-kota besar di Jawa seperti Surakarta, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Malang, dan Jakarta. Menurut Brandon, Gan Kam adalah orang pertama yang mendirikan wayang orang komersial di luar istana pada tahun 1895, yaitu dalam setiap pertunjukan penonton diharuskan membeli tiket masuk. Hal ini diperkuat oleh Pigeaud, bahwa sesudah tahun 1894 ada kebiasaan melihat wayang orang harus membeli tiket.<sup>1</sup> Lebih lanjut Brandon menjelaskan, bahwa sampai tahun 1960-an di kota-kota besar di Jawa terdapat sekitar 20 grup besar wayang orang panggung komersial.<sup>2</sup>

Dinamika perubahan struktur dan kultur masyarakat pendukungnya tampaknya ikut pula mendorong spirit berkesenian grup wayang orang profesional

---

<sup>1</sup>Th. Pigeaud, 1938, "Javaansche Volksvertoningen", Batavia, Volksectuur, p. 123

<sup>2</sup>James. R. Brandon, 1989, "Seni Pertunjukan Di Asia Tenggara", terjemahan R.M Soedarsono, Yogyakarta, ISI Yogyakarta, p.206

atau komersial, meskipun kondisi dasa warsa terakhir cukup memprihatinkan sejalan dengan perkembangan budaya massa yang didukung lembaga kapitalis yaitu media dramatik televisi yang dapat dinikmati secara santai di rumah-rumah dalam wilayah jangkauan yang luas dan media cetak. Oleh karena itu keberadaan wayang orang dalam kondisi “mati enggan hidup tak mau” karena cenderung ditinggalkan oleh penonton setianya, sehingga kehidupan wayang orang perlu disubsidi oleh pemerintah atau swasta jika jenis tontonan ini akan tetap lestari dan menjadi bagian dari sistem sosial-budaya masyarakat Indonesia. Kehidupan wayang orang sebagai seni tradisi ternyata tidaklah mudah untuk tetap bisa eksis. Pengaruh modernisasi membawa dampak yang sangat besar bagi kelangsungan hidupnya. Kemajuan teknologi yang sangat cepat memberi pengaruh pada kehidupan masyarakat baik dalam aspek sosial, ekonomi, dan budaya yang diikuti dengan bergesernya nilai. Perkembangan teknologi informasi yang banyak diadaptasi oleh budaya massa sangat berpengaruh terhadap eksistensi kesenian tradisional di tengah perubahan gaya hidup masyarakat pendukungnya.

Kehadiran Wayang Orang Setyo Budoyo Surabaya adalah sebuah awal pembentukan ekspresi pelakunya untuk dapat dilihat sebagai bentuk seni tradisi yang mencoba untuk tetap eksis di tengah-tengah rendahnya minat penonton masyarakat urban kota Surabaya. Bagaimanapun juga Wayang Orang Setyo Budoyo adalah salah satu kesenian tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Surabaya. Kesenian ini berdiri tahun 2006-sekarang dengan pimpinan Suprawoto, yang secara kelembagaan di bawah naungan Paguyuban Seniman-Seniman THR, yaitu sebuah paguyuban yang

mempunyai kewajiban moral untuk melestarikan dan mengembangkan seni wayang. Spirit komunal seniman urban kota Surabaya patut dihargai, namun sayangnya pemerintah kota Surabaya lewat Dinas Pariwisata baru memberi subsidi senilai Rp 1.000.000,00 untuk setiap kali pentas.

Keberadaan Wayang Orang Setyo Budoyo tidak dapat dipisahkan dengan berbagai grup yang pernah ada sebelumnya. Grup wayang orang pertama ialah wayang orang Sri Wandowo, yaitu cikal bakal pertunjukan tradisi wayang orang di Surabaya yang menghibur masyarakat Surabaya sejak tahun 1962-1986. Grup wayang orang kedua ialah wayang orang Caraka yang dipimpin oleh Bagus Setiadi yang hanya berdiri kurang lebih 3 tahun yaitu dari 1988-1991. Grup wayang orang ketiga ialah wayang orang Karya Budaya yang dikelola oleh yayasan Beringin Kembar di bawah naungan partai Golkar dengan pimpinan almarhum Adam Maiman. Keberadaan Wayang Orang Karya Budaya juga tidak dapat bertahan lama dan kesenian ini mati secara perlahan pada tahun 1995. Strategi mempertahankan eksistensi wayang orang di Surabaya pernah dicoba dengan membuat kesepakatan bersama antara pelakunya untuk berkarya terlebih dulu tanpa memikirkan besaran honorarium, namun hasilnya juga gagal, termasuk ketika manajemen di bawah pimpinan Soegiyono atau dengan nama baru Wayang Orang Mekar Budaya dengan pimpinan Ki Surono Gondo Taruna yang berakhir tanpa kejelasan.

Masalah klasik yang menimpa grup wayang orang komersial di Surabaya dan di kota-kota besar lain di Jawa adalah manajemen produksi terutama beban biaya operasional, yaitu tidak adanya keseimbangan antara pemasukan dengan pengeluaran,

yang akibatnya berdampak pada kualitas bentuk pertunjukan dan kesejahteraan para seluruh pendukung produksi wayang orang. Hal ini disebabkan oleh lemahnya sistem pemasaran produk untuk membangun opini publik, di samping perlunya dukungan fasilitas gedung pertunjukan yang representatif sesuai dengan kebutuhan estetis dan nilai hiburan yang memuaskan penonton. Oleh karena itu sebenarnya keberadaan seni pertunjukan wayang orang ditentukan oleh 2 hal yang mendasar, yaitu faktor senimannya (pekerja seni/pelaku seni) dan kepedulian masyarakat pendukungnya.<sup>3</sup>

Dengan lajunya perkembangan teknologi informasi dan gaya hidup, masyarakat metropolis sebagian besar semakin terpengaruh adanya hiburan-hiburan yang cenderung mengikuti trend antara lain : *café*, *infotainment*, dan hiburan pop lainnya di televisi, serta internet. Hal ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan perubahan pola rekreasi masyarakat kota, terutama bergesernya minat penonton terhadap seni pertunjukan tradisional khususnya Wayang Orang Setyo Budoyo Surabaya. Sementara penanganan manajemen seni tradisional belum dilakukan secara optimal dan profesional karena keterbatasan sumber daya manusia dan sumber dana yang tersedia.

Pertunjukan Wayang Orang Setyo Budoyo yang bergaya Surakarta ini untuk sementara waktu tidak ditikatkan alias gratis, hal ini sebagai salah satu strategi untuk menarik animo penonton. Publikasi hanya dilakukan lewat baliho yang dipasang di depan gedung THR Surabaya, sehingga sistem informasi relatif terbatas yang hanya

---

<sup>3</sup>Sujono, 2003, Seni Pertunjukan Tradisional. Nilai, Fungsi dan Tantangannya. Yogyakarta, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, p.57



diakses oleh kalangan tertentu, terutama terbatas pada masyarakat di sekitar kompleks gedung THR Surabaya. Oleh karena itu penonton yang memenuhi gedung Pringgodani kebanyakan dihadiri dari masyarakat yang bermukim di sekitar THR Surabaya. Sebagai salah satu seni pertunjukan tradisional yang berkembang di tengah-tengah kota besar Surabaya tampaknya memiliki masalah yang cukup kompleks, terutama permasalahan manajemen.

Manajemen adalah persoalan yang mendasar untuk sebuah usaha jasa hiburan seni pertunjukan, sistem manajemen yang dikembangkan diharapkan berfungsi untuk mencapai tujuan nyata yang mendatangkan hasil atau manfaat.<sup>4</sup> Fenomena sistem manajemen Wayang Orang Setyo Budoyo Surabaya yang cenderung statis dan konvensional tampaknya berpengaruh terhadap kualitas bentuk pertunjukan yang kurang menarik dan menjemukan untuk ditonton. Untuk menjadikan wayang wong sebagai sebuah pertunjukan yang menarik, maka teater tradisional ini harus dikemas sebagai suatu komoditi komersial untuk khalayak kota, yaitu teater *kitsch* yang dikembangkan untuk memuaskan selera populer orang banyak sesuai dengan jiwa jaman. Hal ini seperti dikemukakan oleh Umar Kayam, bahwa seni *kitsch* adalah seni yang selalu tampil apik, inovatif, spektakuler, dan gemerlapan.<sup>5</sup> Format seni *kitsch* ini sudah barang tentu memerlukan sistem manajemen yang berkualitas dengan dukungan investasi dana yang besar dan sistem manajemen pemasaran yang baik.

---

<sup>4</sup>M. Manullang, 2005, *Dasar-dasar Manajemen*. Yogyakarta, Gajah Mada University Press, p.4

<sup>5</sup>Umar Kayam, 1983, "Ngesti Pandowo: Suatu Persoalan Kitsch di Negara Berkembang" dalam *Seni Dalam Masyarakat Indonesia*, Bunga Rampai editor Edi Sedyawati dan Sapardi Djoko Damono, Jakarta, Gramedia, p. 131.

Kehidupan Wayang Orang Setyo Budoyo sangat tergantung terhadap kinerja dari para pelaku seninya, yang didasari oleh konsistensi motivasi kerja dan komitmen pelestarian dan pengembangan kualitas artistik. Motivasi dan komitmen kerja mempengaruhi prestasi kerja, sehingga perlakuan terhadap prestasi kerja dengan memberi imbalan yang proposional merupakan suatu keharusan untuk suatu manajemen organisasi seperti organisasi Wayang Orang Setyo Budoyo. Adanya dukungan finansial pun sangatlah berpengaruh terhadap kelangsungan komunitas ini. Hal lain yang tidak boleh dilupakan adalah profesionalisme dan kreativitas dari pengelola yang terlibat. Profesional adalah suatu potensi yang memerlukan kepandaian khusus dan untuk menjalankan mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya.<sup>6</sup> Permasalahan manajemen merupakan hal yang penting untuk hidup dan matinya organisasi komersial wayang orang. Hal ini menyangkut perilaku organisasi wayang orang yang dikembangkan secara komersial. Sinergis antara tindakan manajerial dan tindakan individu dalam proses produksi artistik diperlukan untuk membangun citra wayang orang dalam kehidupan berkesenian dewasa ini. Oleh karena itu dibutuhkan sosok kepemimpinan yang mampu bekerja secara efektif untuk memperoleh prestasi individu, kelompok dan organisasi. Prestasi individu menjadi bagian penting dari prestasi kelompok, yang pada gilirannya menjadi bagian dari prestasi organisasi.

---

<sup>6</sup>Tim penyusun , 1989, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, p.702

Di dalam organisasi yang efektif, manajemen membantu suatu keseluruhan yang positif.<sup>7</sup> Fokus analisis penelitian ini adalah manajemen dalam pemahaman umum. Siapa pun yang mengelola organisasi akan mengolah berbagai macam sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi, yang dikategorikan atas empat tipe sumber daya, yaitu: finansial, fisik, manusia, kemampuan teknologis dan sistem.<sup>8</sup> Dengan menganalisis manajemen seni pertunjukan Wayang Orang Setyo Budoyo diharapkan dapat memberi sesuatu yang bermanfaat dalam kaitannya dengan upaya pelestarian dan pengembangan teater tradisional ini di kota metropolitan Surabaya. Kepedulian seniman, warga masyarakat, pemerintah dan swasta merupakan jawaban teater tradisional akan tetap lestari di tengah kehidupan global yang penuh dengan tantangan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah di atas, maka terdapat permasalahan yang diteliti lebih lanjut. Permasalahan tersebut adalah :

1. Bagaimana manajemen seni pertunjukan Wayang Orang Setyo Budoyo ?
2. Bagaimana pelestarian seni tradisi dalam hubungannya dengan peningkatan apresiasi seni masyarakat Surabaya terhadap Wayang Orang Setyo Budoyo ?

---

<sup>7</sup>James L. Gibson, John M. Ivancevich, dan James H. Donnelly, Jr, 1995, *Organisasi: Perilaku, Struktur dan Proses*, terjemahan Penerbit Erlangga editor Agus Dharma, Jakarta, Erlangga, pp. 14-18.

<sup>8</sup>Henry Simamora, 1995, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, p. 1.

### C. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dimaksudkan untuk mencari serta membangun kerangka acuan sebagai dasar pijakan penelitian. Sumber yang digunakan merupakan sumber primer yang secara langsung mendukung permasalahan dan sumber yang digunakan sebagai pelengkap.

Achsan Permas, Chrsyanti Hasibuan, L.H. Pranoto, Triono, *Manajemen Organisasi Seni Pertunjukan* ( Jakarta : PPM, 2003 ). Buku ini membahas tentang konsep dasar manajemen di dalam organisasi seni pertunjukan. Disebutkan bahwa manajemen merupakan salah satu unsur penting yang menunjang keberhasilan organisasi seni pertunjukan sehingga pertunjukan dapat tampil dengan baik, serta sehat dalam pengelolaan organisasinya. Pola pikir *stakeholder* dan analisis SWOT yang berpengaruh terhadap tindakan manajemen. Buku ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber pokok dalam mengkaji manajemen pertunjukan Wayang Orang Setyo Budoyo.

Soedarsono, *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi* ( Yogyakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998 ). Buku ini menjelaskan bahwa semua bentuk seni pertunjukan di era globalisasi ini dipastikan selalu memikirkan biaya untuk menghadirkannya dan bersifat kolektif. Dalam pendanaanya terkait pula siapa yang menjadi sponsor utama dari para seniman pertunjukan yang menghadirkan karya-karyannya. Sistem pendanaan dalam seni pertunjukan dapat berasal dari : masyarakat (*communal support*), pemerintah (*government support*), dan komersial (*commercial support*). Buku ini digunakan

sebagai acuan untuk menganalisa bentuk manajemen Wayang Orang Setyo Budoyo dalam kaitannya dengan sistem pendanaan.

Umar Kayam, *Seni Tradisi Masyarakat* ( Jakarta : Sinar Harapan, 1981 ). Buku ini mengulas tentang seni tradisi dalam kehidupannya di masyarakat. Modernisasi menuntut hidup yang lugas, rasional, dan memandang jauh ke depan dalam perkembangan. Seni tradisional adalah bentuk seni yang agraris dan feodal. *Kitsch* sebagai akibat logis dari pertumbuhan masyarakat kota, yaitu sebagai usaha untuk membuat idiom seni tradisional itu dimengerti oleh lingkungan kultur yang lebih luas, akan muncul di banyak tempat di Asia Tenggara. Buku ini digunakan sebagai acuan untuk mengupas Wayang Orang Setyo Budoyo sebagai seni tradisional yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat urban.

Umar Kayam, "Ngesti Pandawa : Suatu Persoalan Kitsch di Negara Berkembang" ( Jakarta : PT. Gramedia, 1983 ) yang mempermasalahkan tentang fenomena kemunduran paertunjukan Wayang Orang Ngesti Pandawa Semarang sebagai akibat dari rendahnya minat penonton. Untuk mengantisipasi menurunnya minat penonton, maka diperlukan suatu bentuk seni *kitsch* yang selalu tampil apik, inovatif, spektakuler, dan gemerlapan. Konsep seni kemas ini diperlukan kualitas sumber daya manusia, terutama seorang manajer yang profesional dan mampu mengembangkan sumber daya dana untuk meningkatkan kualitas karya seni yang memenuhi selera publik tanpa harus menghilangkan jati diri identitas budaya bangsa.

Hersapandi, *Wayang Orang Sriwedari Dari Istana Menjadi Seni Komersial* ( Yogyakarta : Yayasan Untuk Indonesia, 1999 ). Buku ini mengupas tentang rekonstruksi Wayang Wong Sriwedari. Disebutkan bahwa Wayang Wong Sriwedari sebagai salah satu bentuk wayang wong panggung yang bersifat komersial, yang sebenarnya tidak murni komersial sebab kelembagaan itu tergantung dari dana pemerintah keratin Surakarta. Seiring perkembangan jaman Wayang Wong Sriwedari mengalami kemunduran baik dalam faktor internal maupun eksternal. Faktor internal antara lain : bentuk pertunjukan yang bersifat statis dan konvensional, keterlambatan alih generasi, tingkat pendidikan sebagian seniman relatif rendah, sistem produksi yang tidak profesional, sarana dan prasarana gedung beserta fasilitas pendukung lainnya masih relatif sederhana. Adanya faktor eksternal antara lain : banyaknya alternatif pasar dan penawaran berbagai bentuk hiburan yang lebih variatif dan sesuai perkembangan jaman. Heterogenitas masyarakat Surakarta dan perkembangan wajah kota yang cenderung urban. Sistem pendidikan nasional cenderung memperkecil ruang gerak mata pelajaran muatan lokal. Buku ini digunakan sebagai acuan untuk mengkomparasi bentuk manajemen maupun latar belakang dari wayang orang yang ada. Sebagai bahan perbandingan sebelumnya studi kasus manajemen seni pertunjukan pernah digunakan sebagai bahan penulisan tugas akhir S1 tetapi dengan objek yang berbeda diantaranya Monica Udi Mastuti dengan judul “Wayang Orang Bharata Jakarta Suatu Tinjauan Manajemen Seni Pertunjukan” dan Buana Purwiningsih yang berjudul “Wayang Orang Ngesti Pandowo Semarang: Tinjauan Manajemen Seni Pertunjukan. Kedua penelitian itu

lebih cenderung membahas tentang kajian manajemen produksi untuk Wayang Orang Ngesti Pandawa Semarang dan manajemen non artistik secara komersial untuk Wayang Orang Bharata Jakarta.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan manajemen seni pertunjukan Wayang Orang Setyo Budoyo dalam hubungannya dengan peningkatan apresiasi seni masyarakat dan pelestarian seni tradisi.

#### **E. Kontribusi Penelitian**

Wayang Orang Setyo Budoyo dikenal sebagai salah satu aset seni tradisional yang dimiliki masyarakat Surabaya. Wayang orang ini memberikan sebuah alternatif visual di tengah-tengah masyarakat urban.

Bertolak pada rumusan masalah yang telah ditentukan di atas, maka kontribusi yang diharapkan dalam penelitian ini adalah dapat memberikan informasi tentang bentuk manajemen pertunjukan Wayang Orang Setyo Budoyo Surabaya bagi para mahasiswa pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.

## **F. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan adalah metode yang bersifat deskriptif analisis, yaitu mencatat dan membahas data tentang objek yang dipelajari, kemudian disusun secara sistematis untuk mendapatkan suatu kesimpulan. Metode penelitian kualitatif dengan maksud menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati. Namun demikian, untuk membuka berbagai dimensi yang saling berkaitan, perlu adanya pinjaman teori atau pendekatan sosial. Adapun pendekatan yang dipakai adalah pendekatan manajemen dan pendekatan sosiologis. Pendekatan manajemen dimaksud untuk mengupas permasalahan, khususnya manajemen seni pertunjukan dalam Wayang Orang Setyo Budoyo. Pendekatan sosiologis digunakan untuk membedah permasalahan yang terjadi di dalam organisasinya secara internal maupun eksternal.

Tahap-tahap yang ditempuh dalam penelitian ini meliputi :

1. Tahap pengumpulan dan pemilahan data

Tahap pengumpulan data merupakan tahap awal untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dan untuk menjawab serta menjelaskan permasalahan dalam penelitian ini secara objektif. Data-data penelitian dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, dan wawancara.

- a. Studi pustaka

Data-data yang tertulis diperoleh dari beberapa buku yang sesuai dengan permasalahan yang ada, yaitu tentang manajemen seni pertunjukan dan juga aspek sosiologis dalam bentuk organisasi . Tahap



pengumpulan data dengan cara studi pustaka dilakukan di perpustakaan Institut Seni Indonesia, perpustakaan daerah, koleksi pribadi dan internet.

b. Observasi

Metode observasi dilakukan dengan mengamati objek secara langsung kemudian dilakukan pendokumentasian visual melalui foto dan video.

c. Wawancara

Wawancara terstruktur dimaksudkan untuk mencari informasi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terhadap narasumber utama yaitu Suprawoto, Sudarmo, Bagus Setiadi, Soegiyono, Daryono. Serta para personil yang terlibat langsung maupun tidak langsung di dalam organisasi Wayang Orang Setyo Budoyo.

## 2. Tahap evaluasi dan analisis data

Seluruh data dikumpulkan untuk diklasifikasikan berdasarkan kepentingan penelitian. Data-data yang dianggap mendukung penulisan kemudian dianalisis berdasarkan metode deskriptif analisis, sehingga diperoleh uraian yang diharapkan. Uraian yang diperoleh kemudian diklasifikasikan untuk mendapatkan kejelasan kerangka pembicaraan sesuai dengan maksud latar belakang masalah dan tujuan penulisan.

Tahap terakhir yang digunakan untuk memaparkan pembahasan yang telah ada, maka data –data akan dibahas dalam bab-bab yang akan diatur sedemikian rupa

sehingga bab yang satu secara logis dapat diteruskan ke bab berikutnya, sehingga kontinuitas terjaga dengan baik.

### 3. Tahap penulisan

Sebagai langkah terakhir yang ditempuh dalam penelitian adalah penyusunan penelitian dengan sistematika berikut :

- BAB I      Pendahuluan, berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tinjauan pustaka, dasar pemikiran, dan metode penelitian.
- BAB II      Tinjauan umum Wayang Orang Setyo Budoyo, membahas tentang tinjauan historis Wayang Orang Setyo Budoyo, struktur organisasi Wayang Orang Setyo Budoyo, dan bentuk penyajian.
- BAB III     Analisis manajemen seni pertunjukan. Bab ini merupakan pembahasan yaitu mengenai manajemen secara umum, manajemen seni pertunjukan dalam kaitannya dengan pelestarian seni tradisi.
- BAB IV     Penutup, berisi tentang kesimpulan, merupakan hasil analisis yang dirangkum serta ditulis dan merupakan inti dari penelitian